

P E N G A N T A R

I. Apakah Filsafat itu?

Ada berbagai macam pengertian tentang apakah filsafat itu dan apa tugas filsafat.

1. Ada yang mengartikan filsafat sebagai "kebijaksanaan", sebagai "seni hidup" - sesuai dengan pengertian Yunani: Sophia. Pythagoras (582-496 SM) menyebut dirinya "teman kebijaksanaan". Manusia bertugas mencari kebijaksanaan, yaitu "Seni bagaimana orang dapat memperkembangkan hidupnya secara lebih sempurna". Menurut Plato (427-347 SM) filsafat itu adalah kebijaksanaan (sophia) yang berbeda dari ilmu pengetahuan (episteme). Guru Plato, Socrates (469-399) juga menganggap filsafat sebagai "kebijaksanaan". Kebudayaan Yunani menekankan agar orang "mengenal dirinya" gnothi seauton "kenalilah dirimu sendiri". Pengetahuan yang sungguh-sungguh adalah keutamaan. Filsafat sebagai kebijaksanaan banyak kita temukan di dunia Timur. Misalnya bagi orang India filsafat tidak melulu pengetahuan, tetapi "jalan" mencapai keselamatan. Kebijaksanaan dipelajari lewat seorang guru.
2. Ada lagi yang melihat filsafat sebagai pengetahuan yang sistematis, metodis, dan koheren mengenai seluruh kenyataan (ekstensif) dari seginya yang paling mendalam (intensif).
 - metodis: karena menggunakan penalaran tertentu.
 - sistematis: karena pengetahuan yang didapat merupakan suatu keseluruhan yang terpadu.
 - koheren: karena setiap bagian merupakan rangkaian yang paling bersesuaian.
 - obyeknya adalah seluruh kenyataan.
 - Segi pandangannya adalah segi yang paling mendalam.

Dalam filsafat Barat aspek terdalam itu sering diterangkan sebagai "per-ultimas causas". Filsafat bertugas menyelidiki sebab-sebab terakhir dari kenyataan. Pengetahuan yang sedemikian itu sering disebut "metafisika". Aristoteles mendefinisikannya sebagai "ilmu tentang pengada sebagai pengada". - dibedakan dari ilmu tentang pengada dari aspek tertentu.

Pendekatan ini berusaha untuk menempatkan kenyataan pada kategori-kategori yang paling umum, yang paling menyeluruh cakupannya, misalnya kategori "ada" (to be), "pengada" (being), "esse", "essentia", "Kodrat", "forma", "materia" dan sebagainya. Corak filsafat ini sering disebut metafisika.

3. Ada pula yang beranggapan bahwa filsafat adalah suatu analisa bahasa (linguistic analysis). Ada banyak aliran dalam analisa bahasa ini sebagai reaksi atas filsafat tradisional, filsafat bahasa tidak mau langsung melawan argumen-argumen yang dikemukakan dalam filsafat tradisional. Mereka memilih jalan baru yaitu kritik terhadap bahasa dengan maksud menyingkapkan bahwa masalah-masalah dalam filsafat tradisional tidak punya arti.
4. Ada lagi yang berpendapat bahwa filsafat bertugas mencari titik-titik temu atau konvergensi berbagai ilmu pengetahuan. Ada pula yang berpendapat bahwa filsafat bertugas menyelidiki masalah-masalah yang muncul setelah pembahasan oleh ilmu-ilmu lain. Di sini sangat ditekankan hubungan antara filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.
5. Filsafat dilihat sebagai usaha untuk menyingkapkan asumsi-asumsi di balik pandangan atau pernyataan-pernyataan tertentu. Lebih dari itu filsafat berusaha melihat implikasi-implikasinya dari suatu pandangan, perbuatan atau peristiwa terutama dalam kaitannya dengan masalah-masalah kemanusiaan.

II. Apakah Filsafat Manusia itu?

1. Secara tradisional filsafat dibagi dalam beberapa bidang: (1) Filsafat tentang pengetahuan:

- epistemologi
- logika
- kritik ilmu-ilmu.

(2) Filsafat tentang keseluruhan kenyataan: metafisika

(3) Filsafat tentang manusia: antropologi filsafat atau filsafat manusia.

(4) Filsafat tentang Tuhan: filsafat Ketuhanan.

(5) Filsafat tentang alam: kosmologi.

(6) Filsafat tentang tindakan manusia: Etika.

(7) Filsafat tentang keindahan: estetika.

Jadi antropologi-filsafat atau filsafat manusia: adalah salah satu cabang filsafat.

2. Penggunaan istilah

Sampai dua abad yang lalu studi tentang manusia disebut De anima. Studi itu bersifat empiris dan metafisik, tetapi lebih-lebih metafisik.

Ch. Wolff (1679-1754) adalah yang pertama membedakan dua bentuk studi itu, yang disebut psikologi empiris dan psikologi rasional.

Sekarang istilah "psikologi" diganti dengan istilah "antropologi". Yang sekarang lebih tepat karena mencakup isi penyelidikan, yaitu seluruh manusia dan bukan hanya jiwa manusia saja. Kantlah yang pertama dianggap memakai istilah "antropologi" dalam bukunya Anthropologie in pragmatischer Hinsicht (1798). Di situ ia mendefinisikan ilmu tersebut sebagai: "Suatu ajaran tentang pengertian manusia disusun secara sistematis".

Tetapi istilah "antropologi" tidak ditemukan oleh Kant. Sudah pada tahun 1596 seorang humanis

O. Casmann menerbitkan sebuah buku berjudul: "Psikologi antropologis" di mana ia mau mengutarakan: "ajaran tentang kodrat manusia yang rangkap: - jiwa dan badan".

Sekarang istilah "antropologi" menunjukkan tiga disiplin ilmu yang berbeda:

- a) studi mengenai manusia dilihat dari aspek asal-usul fisiknya: antropologi ragawi.
- b) studi tentang manusia dilihat dari aspek asal-usul historisnya: antropologi budaya.
- c) studi mengenai manusia dari segi asas-asas fundamentalnya: antropologi filsafat.

G. Durand dalam Encyclopedia universalis membagi pengertian "antropologi" sebagai berikut:

- a) Antropologi biologis: - fisik (anatomis)
 - fisiologis
 - patologis
 - zoologis
 - paleontologis
- b) Antropologi mental
 - psikologis
 - sosial, budaya

3. Sejarah Filsafat Manusia

Manusia selalu merupakan obyek penyelidikan filsafat baik dalam filsafat Yunani maupun filsafat Kristen, baik di masa lalu maupun masa kini. Tetapi manusia tidak selalu didekati dengan cara yang sama, atau dari segi pandangan yang sama.

Dalam filsafat Yunani klasik manusia dipelajari dalam suatu kerangka kosmosentris; dalam filsafat Kristen dalam kerangka teosentris; dalam filsafat modern dan kontemporer dalam kerangka antroposentris. (Mengenai hal ini pelajari: Pengantar Filsafat).

Jelas bahwa studi yang berbeda-beda itu menghasilkan gambaran manusia yang berlainan. Antropologi dalam filsafat Yunani dalam kerangka kosmosentris misalnya dari Plato, Aristoteles dan Plotinus. Bagi Plato manusia pada hakekatnya jiwa: jiwa spiritual dan tak

bisa rusak dan tentunya tak dapat mati: ketidak-matian bagi Plato bukan masalah; yang menjadi soal ialah: membebaskan jiwa dari penjara tubuh.

Bagi Aristoteles manusia pada hakekatnya terdiri dari jiwa dan badan sebagaimana kenyataan-kenyataan lain di dunia juga terdiri dari dua unsur. Pada manusia jiwa berperanan sebagai "forma" dan karenanya kenadi lebih luhur dari tubuh tidak lepas dari kerusakan dan maut.

Plotinus mengambil alih konsepsi Plato: dikhotomi antara jiwa dan badan; noesis (pengertian intelektual) secara eksklusif termasuk jiwa; sedangkan segala kegiatan lainnya digerakkan oleh tubuh yang diresapi jiwa.

Agama Kristen membuka pandangan baru. Asas perkembangan hidup manusia bukanlah alam, kosmos, seperti dikatakan orang-orang Yunani, tetapi "sejarah keselamatan", sejarah hubungan manusia dengan Allah. Acuan refleksi antropologis dari para pengarang Kristen ialah Allah sendiri: suatu pemikiran yang teosentris.

Dua pengarang yang berpengaruh: Agustinus dan Thomas dari Aquino.

Karya Agustinus berpusat pada Tuhan dan manusia. Dalam Soliloqui ia mengatakan bahwa ia mau mempelajari dua tema: Jiwa dan Allah. Ia mau berangkat dari studi tentang Jiwa, karena jiwa juga merupakan tempat di mana Allah secara jelas menyatakan diri-Nya. Dalam spekulasinya itu ada unsur-unsur baru yang belum terdapat, atau belum diperdalam dalam filsafat Yunani seperti misalnya: kejahatan, dosa, kebebasan, pribadi, transendensi-diri dan lain-lain. Dalam De Anima et eius origine ia mencoba memecahkan masalah asal-usul jiwa: dihasilkan siapa? Tuhan atau orang tua?

Agustinus membicarakan dua pandangan yang berlawanan: Kreasionisme (pandangan yang mengatakan bahwa jiwa setiap manusia diciptakan langsung oleh Allah) dan Tradisianisme (bahwa jiwa diwariskan oleh ayah

pada anak seperti nyala api). Pada pokoknya pandangan Agustinus mendapat inspirasi dari Plato: dikotomi jiwa-badan, reduksi manusia pada jiwa, otonomi lengkap dari pengertian intelektual.

Thomas membangun filsafatnya dalam kerangka teosentris. Plato telah memberi pemecahan antropologis yang selaras dengan iman, tetapi secara filosofis banyak kekurangannya. Dari lain pihak ia melihat pandangan Aristoteles lebih kuat, tetapi dalam beberapa aspek kurang selaras dengan wahyu. Maka Thomas mencoba membangun filsafat manusia baru dengan ciri:

- manusia secara hakiki terdiri atas jiwa dan badan;
- jiwa tidak dikebawahkan pada tubuh, sebaliknya tubuh dikebawahkan pada jiwa;
- jiwa punya "ada"-nya sendiri dan tubuh ambil bagian pada "ada" itu. Maka ada kesatuan erat, substansial, antara tubuh dan jiwa karena hanya satu saja "actus essensi"-nya.
- tetapi karena jiwa punya relasi khusus dengan ada itu, maka kematian yang menyentuh tubuh tidak menyentuh jiwa. Jiwa tidak dapat mati.

Mulai awal jaman modern penyelidikan antropologis meninggalkan kerangka acuan kosmosentris dari para filsuf Yunani dan teosentris Kristen yang menuju ke Antroposentrisme: manusia menjadi titik tolak dan titik gerak penyelidikan filsafat. (Descartes, Spinoza, Hume, Comte, Marx).

Meskipun filsuf modern memperkembangkan filsafatnya dalam perspektif antroposentris, tetapi banyak di antara mereka melanjutkan antropologi dengan ciri metafisika, yang secara umum dapat dikatakan diilhami Plato. Mereka itu misalnya: Descartes, Pascal, Spinoza, Mallebranche, Vico, Leibniz.

Suatu studi tentang manusia secara baru, baru dimulai sesudah Kant, yang dalam Critique of Pure Reason berusaha membuktikan absurditas metafisika.

Menurut Kant akal budi manusia tidak dapat mencapai pengetahuan mutlak tentang dunia, tentang manusia dan Allah; akal budi manusia hanya mampu mencapai pengertian yang bersifat praktis, moral. Sejalan dengan pendirian itu Kant berusaha untuk mengolah antropologi yang bercorak praktis. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang berbeda dari lainnya dalam nilai dan martabatnya. Manusia dalam kedudukannya sebagai pribadi, harus bertingkah laku selaras dengan ciri-ciri tersebut. Ini diutarakan Kant dalam bukunya: Antropologie in pragmatischer Hinsicht (Antropologi dari segi pragmatis) diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1778.

Dalam pengantar bukunya Logika Kant menempatkan kedudukan antropologi di antara disiplin filsafat sebagai berikut:

"Bidang filsafat dapat diringkas dalam tiga pertanyaan:

- (1) Apa yang dapat saya ketahui
- (2) Apa yang harus kulakukan
- (3) Apa yang dapat kuharapkan
- (4) Apakah manusia itu?

Pertanyaan pertama mengacu pada metafisika; yang kedua pada moral; yang ketiga pada agama; yang keempat pada antropologi. Tetapi menurut Kant ketiga pertanyaan pertama dapat dikembalikan pada pertanyaan terakhir, sejauh semuanya didasarkan pada manusia.

"Pada dasarnya semuanya ini dapat dikembalikan pada antropologi, karena ketiga pertanyaan pertama mengacu pada yang terakhir". (Kant. Logik 25 A).

Kritik Kant atas metafisika, perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, munculnya kesadaran sejarah dan faktor-faktor lain pada abad 19 dan lebih kentara lagi pada abad 20, telah menjungkir-balikkan penyelidikan antropologi, ditinggalkannya bidang metafisika (di mana para filsuf sampai Kant berkecimpung) dan ditemukannya tempat berpijak lainnya: sejarah, ilmu pengetahuan, fenomenologi, psikoanalisa, agama dll.

Dengan denikian kita mendapatkan gambaran manusia yang baru, misalnya:

- manusia ekonomi : Marx
- manusia instingtif : Freud
- manusia cemas : Kierkegaard
- manusia utopis : Bloch
- manusia eks-istensi : Heidegger
- manusia terjatuh : Ricoeur
- manusia hermeneutis : Gadamer
- manusia problematis : Marcel
- manusia budaya : Gehlen
- manusia religius : Luckmann

Filsafat Timur merupakan bagian dari tradisi kebudayaan Timur yang sangat tua dan beraneka ragam coraknya. Dalam sejarah Filsafat Timur itu "manusia" selalu mendapat tempat yang khusus dalam permenungan filsafat.

Kitab Mahabharata menyatakan bahwa tak ada yang lebih tinggi dari manusia di bumi ini: "Aku katakan padamu, rahasia Brahman: Tak ada yang lebih tinggi dari manusia".

Fokus perhatian Buddhisme sejak awal ialah masalah-masalah eksistensial manusia: kesengsaraan, sebab-sebab kesengsaraan, pengatasannya dan jalan bagaimana mengatasinya. Masalah antropologis mendapat prioritas terhadap masalah-masalah eskatologi, kosmologi, epistemologi.

Konfusianisme dapat dianggap sebagai suatu humanisme yang bertujuan kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Pusatnya adalah manusia dan alamnya. (To Thi Anhn., Nilai Budaya Timur dan Barat).

Juga dalam tradisi filsafat dan mistik Jawa manusia mempunyai kedudukan penting. Harun Hadiwijono dalam bukunya Man in the Present Javanese Mysticism (Baarn, 1967) menulis:

"The teaching of the Serat Wirid is anthropocentric. From the very beginning man is the centre of its interest. If there is some talk

of the doctrine of God, as it occurs in the exoteric part of the teaching, it is merely a starting point, from which the author will throw the brightest light upon man's existence. As far as the description of God is concerned, it is negative, and it comes nears, or rather it is identical with the Javanese Hinduistic and Buddhistic doctrine of the absolute". (hal. 150).

Meskipun ada perbedaan-perbedaan baik dalam pendekatan maupun isinya, namun ada tema yang dalam sejarah refleksi tentang manusia selalu muncul. Tema-tema sentral tentang manusia inilah yang akan dibahas dalam kursus Filsafat Manusia ini.

III. Metode Filsafat Manusia:

Seperti halnya ilmu-ilmu lainnya mempunyai cara kerja sendiri demikian juga filsafat manusia mempunyai cara kerja tertentu.

Di sini akan disebutkan beberapa metode filsafat manusia:

1. Metode Socrates. Seperti telah kita lihat di muka Socrates menganggap filsafat sebagai kebijaksanaan. Metodenya disebut metode kebidanan (maieutike techne), ialah suatu cara berfilsafat di mana guru tidak memberikan informasi, tetapi hanya membantu mengeluarkan jawab dari murid dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara perlahan-lahan. Contoh metode ini dapat diketemukan dalam buku Meno dari Plato. Di situ Socrates menanyai seorang anak yang buta aksara. Pengandaian dalam metode ini ialah bahwa anak dilahirkan dengan telah membawa pengetahuan dalam jiwanya, tetapi anak tak bisa mengingat tanpa bantuan guru (teori anamnesis).
2. Metode eksistensialis ialah metode yang dipakai oleh filsuf-filsuf eksistensialis. Metode ini bertitik tolak dari pengalaman kehidupan konkrit dan real misalnya: kecemasan (Kierkegaard), kebebasan (J.-P. Sartre), pengharapan (Gabriel Marcel). Dalam pendekatan ini manusia tidak diperlakukan sebagai obyek, tetapi sebagai subyek. Menurut Gabriel Marcel manusia merupakan "misteri" dan bukan merupakan "problem". Manusia hanya dapat dipahami dengan keterlibatan (involvement) langsung; berbeda dengan benda-benda, yang dapat didekati secara obyektif. Metode eksistensialis bersifat deskriptif: melukiskan gejala sebagaimana adanya.
3. Metode fenomenologis dimulai oleh Edmund Husserl (1859-1939). "Fenomen" berasal dari kata Yunani phenomenon, yang menampakkan diri". Husserl mengkritik filsafat tradisional yang terlalu bersandar pada peng-

andaian-pengandaian yang tidak dibuktikan. Ia menginginkan suatu "ilmu murni", ilmu yang "rigorous" yang tidak memakai pengandaian. Ia menganjurkan "zuruck zu den Sachen selbst", artinya: "kembali kepada benda-benda atau hal-halnya sendiri" tanpa teori yang aprioristis. Metode ini kemudian berkembang dengan banyak variasi menurut filsuf yang memakainya (Merleau-Ponty, M. Heidegger). Metode ini berusaha menemukan "pengalaman dasar", "pengalaman asli", "pengalaman prarefleksif". Kesadaran selalu bersifat intensional, tertuju kepada obyek. Obyek atau fenomena itu diselidiki sebagai sesuatu yang lain dari kesadaran, tetapi selalu merupakan bagian dari dunia yang dihayati (Lebenswelt). Pengertian kita harus dibersihkan dari pengandaian-pengandaian.

4. Metode transendental dipakai oleh J. Marechal (1878-1944) dan diperkembangkan oleh Karl Rahner, E. Coreth, B. Lonergan. Titik tolaknya ialah pernyataan dan pertanyaan manusia. Dari analisa pernyataan atau pertanyaan sebagai kegiatan intelektual dicari kondisi-kondisi apriori manakah yang memungkinkan kegiatan intelektual itu (dan kemudian kegiatan atau pengalaman manusia). Metode ini merupakan salah satu metode yang disebut metode metafisik, suatu metode yang hendak mencari asas yang fundamental dari kenyataan dan menempatkan setiap hal dalam keseluruhan kenyataan.
5. Metode historis kritis: memperkembangkan pemikiran mengenai manusia dengan membahas pandangan-pandangan yang ada dalam sejarah. Membahasnya secara kritis dan kemudian menyusunnya secara sistematis.
6. Metode telaah dasar (foundational research). Dalam metode ini orang menggunakan penemuan-penemuan ilmu-ilmu empiris untuk memperkembangkan pengertian tentang manusia. Dalam filsafat manusia ilmu psikologi, sosiologi dan antropologi budaya merupakan ilmu-ilmu yang sangat membantu.

Metode apakah yang dipakai dalam kuliah filsafat manusia kita? Metode itu akan menjadi jelas pada akhir setiap pembahasan. Kecuali itu metode yang dipakai disesuaikan dengan bahan yang dibahas.